

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh

Mar'atus Solleka¹⁾, Siti Patimah²⁾, Lilik Handayani³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

likah1922@gmail.com¹⁾,

sitipatimah@stiebalikpapan.ac.id²⁾,

lilik@stiebalikpapan.ac.id³⁾

Abstract

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the effect of profitability, leverage, firm size and sales growth on tax avoidance in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2021 period. Tax avoidance is proxied using the Cash Effective Tax Ratio (CETR), Profitability is proxied using the Return on Assets (ROA) formula, leverage is proxied using the debt to equity ratio (DER), firm size is proxied using Ln (total assets) and sales growth. The type of research used is quantitative. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 25 application. The population in this study are pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2021 period consisting of 11 companies. Determination of the sample using purposive sampling method with a total sample of 35 samples from 5 selected companies. The results of this study indicate that profitability has a negative and significant effect on tax avoidance, leverage has no positive and insignificant effect on tax avoidance, firm size has no positive and significant effect on tax avoidance, sales growth has no positive and insignificant effect on tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance, Profitability, Leverage, Firm Size, Sales Growth*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Penghindaran pajak diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR), Profitabilitas diproksikan menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA), *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan diproksikan menggunakan Ln (total aset) dan pertumbuhan penjualan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan dibantu aplikasi SPSS versi 25. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 yang terdiri dari 11 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel 35 sampel dari 5 perusahaan yang terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, *leverage* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan*

PENDAHULUAN

Pada saat ini penghasilan terbesar Negara Republik Indonesia adalah dari pajak. Menurut Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, “pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak menjadi sumber pendanaan yang penting bagi perekonomian pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah semakin gencar melakukan optimalisasi pajak dan Pemerintah terus berupaya memperbaiki sistem perpajakan menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari pajak.

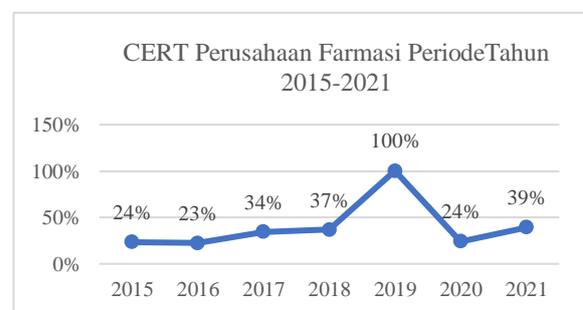
Akan tetapi dalam usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak tersebut pemerintah mengalami beberapa kendala, salah satunya terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Karena perbedaan kepentingan tersebut sehingga memunculkan adanya *teory agency* dimana dalam kegiatan usahanya perusahaan berusaha sebisa mungkin untuk menghindari pajak dengan membayar pajak serendah-rendahnya, sedangkan pemerintah menginginkan pajak yang tinggi agar program-program yang diselenggarakan pemerintah bisa berjalan lancar. Maka dari itu perusahaan melakukan suatu usaha untuk mengurangi pembayaran pajak secara legal yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut (Pohan, 2013:14) “Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan

kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”. Perilaku penghindaran pajak dapat diukur melalui beberapa cara perhitungan, dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu membandingkan antara pembayaran pajak yang dikeluarkan pada tahun t dan laba sebelum pajak pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018) semakin tinggi presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Menurut jurnal yang ditulis oleh (Fatimah, 2020), berdasarkan laporan *Tax Justice Network*, Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah senilai Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat) akibat penghindaran pajak.

Gambar 1
Grafik Rata-rata (CETR) Pada
Perusahaan Subsektor Farmasi di BEI
periode 2015-2021



Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan grafik diatas bisa diketahui dari rata-rata presentase

penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan subsektor farmasi pada periode 2015-2021. Perusahaan subsektor farmasi terindikasi melakukan penghindaran pajak pada tahun 2015 sebesar 24%, 2016 sebesar 23% dan pada tahun 2020 sebesar 24%, dimana nilai presentase tersebut lebih kecil daripada tarif penghindaran pajak yang berlaku di Indonesia yaitu sebesar 25%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan manufaktur sub sektor farmasi terdapat potensi beban pajak sebesar 1% pada tahun 2015 dan 2020, dan sebesar 2% pada tahun 2016 yang tidak dibayarkan oleh perusahaan subsektor farmasi kepada Direktorat Jenderal Pajak

Karena adanya potensi beban pajak yang tidak dibayarkan oleh perusahaan farmasi kepada Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2015, 2016 dan 2020, membuat negara mengalami kerugian yang bisa berakibat pada tidak tercapainya target APBN karena berkurangnya pendapatan negara. Dan hal tersebut membuktikan bahwa di Indonesia masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Aksi penghindaran pajak meskipun legal tapi juga tidak dibenarkan apabila berakibat pada kerugian yang besar untuk negara. Bagaimanapun pajak dijadikan sebagai salah satu bantuan dari masyarakat yang di kelola oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini sendiri akan menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Akan tetapi berdasarkan hasil literatur penelitian terdahulu ternyata masih ditemukannya hasil yang tidak konsisten antara variabel-variabel yang di uji untuk mempengaruhi penghindaran pajak, sehingga akan menjelaskan adanya *gap research*.

Menurut (Kasmir, 2021:114) “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu”. Profitabilitas juga memberikan ukuran untuk tingkat efektivitas dari manajemen perusahaan yang biasanya ditunjukkan dengan laba yang diperoleh dari pendapatan investasi atau dari penjualan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA).

Menurut (Hery, 2017:193) “Return on Assets (ROA) Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”. Pada penelitian tentang hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh (Azis & Widianingsih, 2021) dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian (Diyastuti & Kholis, 2022) dengan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain rasio profitabilitas selanjutnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah rasio *leverage*.

Menurut (Kasmir, 2021:153) dengan hasil bahwa “*leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan, dan salah satu rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut (Hery, 2017:166) “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Berdasarkan penjelasan itu, jadi bisa dikatakan bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dimiliki perusahaan yang dijadikan jaminan sebagai utang. Perusahaan yang menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, akan ada beban bunga yang

harus dibayar. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari hutang. Dan menurut (Azis & Widianingsih, 2021) semakin tinggi biaya bunga, maka akan mempengaruhi penurunan beban pajak perusahaan.

Selanjutnya pada penelitian tentang *debt to equity ratio* (DER) terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh (Diyastuti & Kholis, 2022) dengan hasil bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian (Azis & Widianingsih, 2021) dengan hasil bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan.

Menurut (Brigham, eugene F. dan Houston, 2011:4) “ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas”. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil.

Selanjutnya pada penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018) dengan hasil bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian (Diyastuti & Kholis, 2022) dengan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain faktor ukuran perusahaan ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi

penghindaran pajak yaitu pertumbuhan penjualan.

Menurut (Van Horne, James C. dan John M Wachowicz, 2013: 122) “Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase”. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang cukup penting. Karena perusahaan dapat memperkirakan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan.

Selanjutnya pada penelitian tentang pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh (Diyastuti & Kholis, 2022) dengan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian (Margaretha & Jenni, 2019) dengan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di perusahaan yang menjadi objek penelitian dan *gap research* di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”

KAJIAN LITERATUR

1. Teory Agency (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Michael C Jensen seorang Profesor dari Harvard dan William H. Meckling dari University of Rochester yang memandang bahwa manajemen perusahaan (agent) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang

bijaksana dan adil terhadap pemilik (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnalnya yang berjudul *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure* mengungkapkan:

“.....*We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. (Jensen dan Meckling, 1976:5)*”

Menurut (Lubis, 2017:55) “*agency teory* (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama”.

Adanya pemisahan wewenang antara pihak *principal* selaku pemilik perusahaan dan *agent* selaku pemegang kendali atas perusahaan yang dapat menimbulkan kemungkinan pengelola tidak bertindak atas kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) atau biasa disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan (*agency problem*) antara pemilik (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). potensial terjadi bila manajemen (*agent*) tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham (*principal*) tertentu menginginkan manajer (*agent*) bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*principal*). Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (*principal*), tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri (*agent*).

Pemilihan Teori *agency* dalam penelitian ini sendiri menjelaskan adanya potensi konflik perbedaan kepentingan masalah yang akan timbul antara *stakeholder* sebagai *principal* dan

manajemen perusahaan. Terkait dengan *tax avoidance*, masalah agensi dapat terjadi antara perusahaan dan pemerintah.

2. Akutansi

Menurut (Hanafi, 2016:27) “akutansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgment*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut”.

Menurut (Suwardjono, 2017:5) “Akutansi adalah suatu seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.”

3. Pajak

Pengertian pajak berdasarkan UU KUP Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut P.J.A Andriani dalam buku (Waluyo, 2017:2) “pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai. pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah”.

a. Akutansi Pajak

Menurut (Suwardjono, 2017:39) “Akutansi pajak membahas berbagai transaksi penting perusahaan dan berbagai

peraturan perpajakan yang bersangkutan serta pengaruh peraturan tersebut terhadap laporan keuangan khususnya penentuan besarnya laba perusahaan.”

Menurut (Pohan, 2013:10) “akutansi pajak merupakan salah satu dimensi akutansi yang menyediakan informasi yang berhubungan dengan aspek perpajakan, tentang bisnis atau memperoleh informasi transaksi keuangan dan aspek perpajakan dari suatu entitas akutansi”.

b. Perencanaan Pajak

Menurut (Pohan, 2013:8) “perencanaan pajak atau tax planning merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akutansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (in legal way)”.

Menurut (Arsyad & Sukriah, 2022:2) “perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekananya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya”.

c. Penghindaran Pajak

Menurut (Pohan, 2013:14) “penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Menurut (Arsyad & Sukriah, 2022:2) “*tax avoidance* atau penghindaran pajak yaitu upaya wajib pajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenakan pajak atau upaya-upaya yang masih dalam kerangka ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

4. Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2021:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Secara umum tujuan laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Menurut (Hery, 2017:3) “laporan keuangan (financial statement) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengiktisaran data transaksi bisnis”. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akutansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang bekepentingan.

5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2017:113), “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri, dan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat di laporan keuangan”

Menurut (M. M. Hanafi, 2016:5) “Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dari tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”

6. Rasio Keuangan

Menurut Hery (Hery, 2017:138), “Rasio keuangan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan dan merupakan indikator dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan”. Rasio ini diperoleh dengan

membandingkan satu akun laporan keuangan dengan akun laporan keuangan lainnya yang memiliki hubungan yang material dan terkait.

Menurut (Kasmir, 2021:104), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Dan Menurut Harahap (2018:297), “Rasio keuangan merupakan hasil membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya, misalnya antara utang dan odal, kas dan total asset”

7. Profitabilitas

Menurut (M. M. Hanafi, 2016:81) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”. Menurut (Hery, 2017:193) beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas dan yang paling sering digunakan yaitu : *Return on asset, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin*.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*). Menurut (Hery, 2017:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset (ROA) berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berate semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan indikator pengukuran sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

8. Leverage

Menurut (Kasmir, 2021:153) “*leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Terdapat beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menghitung leverage Menurut (Hery, 2017:166) yaitu : *Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned Ratio, Operating Income to Lialibilities Ratio*.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung leverage adalah Debt to Equity Ratio (DER). Menurut (Kasmir, 2021:161) pengukuran *leverage* menggunakan “*Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya”. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Dengan indikator pengukuran sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal}}$$

9. Ukuran perusahaan

Menurut (Brigham, eugene F. dan Houston, 2011:4) “ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas”.

Menurut (Hartono, 2012:14) “ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma total aset nilai ekuitas”. Dengan indikator pengukuran sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Prusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

10. Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Kasmir, 2021:107) “pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya”. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun.

Sedangkan definisi *sales growth* menurut (Van Horne, James C. dan John M Wachowicz, 2013: 122) “Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase”. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur *sales growth* menurut (Kasmir, 2021:107) adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_{t} - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}}$$

Hubungan Antar Variabel Dan Perumusan Hipotesis

1. Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

Tingginya nilai *return on asset* (ROA) dapat mendefinisikan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laba. Semakin tinggi *Return on asset* (ROA) yang dimiliki oleh perusahaan, maka laba yang dihasilkan juga semakin tinggi, dengan adanya laba yang tinggi membuat jumlah beban pajak penghasilan yang dibayarkan akan meningkat sesuai dengan laba perusahaan. Oleh karena itu perusahaan berpotensi untuk melakukan penghindaran pajak, yang dilihat dari semakin kecilnya nilai CETR. Hal ini sejalan dengan (Azis & Widianingsih, 2021) yang menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Namun apabila perusahaan memiliki kesadaran akan kewajiban membayar beban pajaknya maka perusahaan tidak akan melakukan efisiensi dalam pembayaran beban pajak. Jadi apabila nilai *Return on asset* (ROA) perusahaan meningkat maka nilai CETR juga semakin besar, dimana semakin besarnya nilai CETR tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan (Margaretha & Jenni, 2019) yang menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI

2. Pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap penghindaran pajak

Perusahaan biasanya menggunakan utang untuk digunakan memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Tetapi karena adanya utang tersebut menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) bagi perusahaan, yang biasa disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka semakin besar pula jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan beban bunga tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak penghasilan, karena beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, dapat mengurangi laba sebelum kena pajak.

Pembayaran pajak yang berkurang karena adanya beban bunga hutang membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini di dukung oleh penelitian (Diyastuti & Kholis, 2022) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*

(DER) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Akan tetapi apabila hutang yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai modal untuk ekspansi agar perusahaan semakin besar maka *debt to equity ratio* (DER) dapat berpengaruh negatif signifikan. Karena dengan adanya ekspansi tersebut bisa membuat perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar. Laba yang besar tersebut bisa meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Adanya peningkatan laba tersebut membuat perusahaan berusaha melakukan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh penelitian (Margaretha & Jenni, 2019) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki. Dan semakin besar beban total aset maka semakin besar pula biaya operasional, beban penyusutan dan amortisasi yang akan timbul. Adanya beban-beban tersebut maka bisa dijadikan sebagai pengurang pembayaran beban pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Dan perusahaan yang besar pasti mempunyai manajemen *tax planning* yang bagus, sehingga semakin besar suatu ukuran perusahaan maka semakin berkurang tindakan penghindaran pajak, yang dapat dilihat dari semakin besarnya nilai CETR.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniasia, ketut & wiwik, 2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

4. Pengaruh Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi peningkatan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi pula, dengan adanya peningkatan laba ini bisa mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar juga beban pajak yang dipungut. Yang artinya apabila laba perusahaan tinggi maka beban pajak yang lebih besar. Sehingga perusahaan yang pertumbuhan penjualannya meningkat berpotensi untuk melakukan penghindaran pajak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diyastuti & Kholis, 2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄: Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

5. Pengaruh *Return on asset, Debt to equity ratio, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak*

Dalam hal ini penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya *Return on asset* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan. Dalam hal ini di dukung oleh penelitian dari (Diyastuti & Kholis, 2022), (Azis & Widianingsih, 2021), (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018), dan (Margaretha & Jenni, 2019) yang menemukan bahwa *Return on asset* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₅: *Return on asset*, *Debt to equity ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI

METODOLOGI PENELITIAN

1. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan gambaran penjelasan definisi dari semua variabel yang dipilih oleh peneliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Penghindaran Pajak

Menurut (Diyastuti & Kholis, 2022) penghindaran pajak yaitu penghindaran perpajakan sebagai cara yang dilaksanakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara legal yaitu memanfaatkan celah dari kelemahan aturan UU yang diberlakukan. Dan menurut (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018) penghindaran pajak adalah strategi dan Teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Return on Asset

Menurut (Diyastuti & Kholis, 2022) *Return on asset* (ROA) yaitu perbandingan yang digunakan untuk melakukan pengukuran keterampilan entitas dilakukan pengukuran melalui menciptakan laba yaitu besar atau kecilnya laba industri yang didapatkan pada periode tertentu. Dan menurut (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018) *Return on asset* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Debt to Equity Ratio

Menurut (Margaretha & Jenni, 2019) *Debt to equity ratio* (DER) salah satu rasio keuangan yang memberikan gambaran hubungan antara hutang perusahaan

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_{t-1} - \text{Net Sales}_{t-2}}{\text{Net Sales}_{t-1}}$$

Debt to equity ratio (DER) adalah tingkatan hutang yang digunakan perusahaan dalam pembiayaan. Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Ukuran Perusahaan

Menurut (Yuniasia, ketut & wiwik. 2018) ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan ekonominya. Dan menurut (Azis & Widianingsih, 2021) ukuran Perusahaan digambarkan melalui total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan aset dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih

besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)

e. Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Diyastuti & Kholis, 2022) pertumbuhan penjualan atau sales growth merupakan kemampuan sebuah entitas dalam meningkatkan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Dan menurut (Margaretha & Jenni, 2019) pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di waktu yang mendatang. Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 7 tahun pada periode 2015 sampai 2021 yang diambil dari situs resmi www.idnfinancials.com/id dengan jumlah populasi 11 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan 5 sampel dari 11 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini sendiri peneliti akan menggunakan data sekunder. Dimana data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yaitu berupa laporan keuangan dari perusahaan subsektor farmasi periode 2015-2021 yang telah dipublikasikan.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Version 25. Adapun beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Uji statistik deskriptif

Menurut (Sujarweni, 2015:122) statistik deskriptif yaitu suatu usaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Metode ini dapat digunakan bila peneliti ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

b. Uji asumsi klasik

1) Normalitas

Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test yang terdapat di program SPSS yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih handal yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

2) Multikolinieritas

Dalam penelitian ini penggunaan metode uji multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Untuk mengambil keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan kriteria, Jika nilai VIF > 10 jika nilai *tolerance* < 0,1 maka ada multikolinieritas dalam model regresi dan jika nilai VIF < 10 atau jika nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

3) Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018:137), pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya jika *variance* berbeda maka disebut heterokedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang independen dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : Autokorelasi

c. Uji Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= Penghindaran pajak
X_1	= <i>Return on asset</i>
X_2	= <i>Debt to equity ratio</i>
X_3	= Ukuran perusahaan
X_4	= Pertumbuhan penjualan
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
e	= Tingkat Kesalahan

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini ataupun asumsi dengan menggunakan data sampel. Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Pengujian hipotesis terdiri dari :

1) Uji Parsial (t)

Uji t , umumnya digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel penelitian antara dependen dan independen secara per variabel (parsial). Menurut Ghozali (2018:98-99), kriteria pengujian uji t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa semua variabel

independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel independen

2) Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018:98), kriteria keputusan yang akan digunakan yaitu jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

3) Uji Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

4) Uji Determinasi Parsial (r^2)

Menurut (Djuniadi., Afiffudin, M., & Lestari, 2016:43), selain melakukan uji t peneliti juga perlu mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Uji determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	35	.15	.64	.2720	.09292
ROA	35	.01	.31	.1160	.06330
DER	35	.08	13.98	1.1137	2.48626
UP	35	25.80	30.88	28.3389	1.47171
SG	35	-.25	1.34	.1320	.31853
Valid N (listwise)	35				

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas jumlah data (N) yang digunakan untuk menganalisis variabel *return on assets* (ROA), *Debt to equity rasio* (DER), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan yang berjumlah 35 sampel. Nilai maksimum yaitu nilai terbesar dari suatu data, sedangkan nilai minimum adalah nilai terkecil dari suatu data. Nilai rata-rata menunjukkan kisaran nilai dari total masing-masing variabel dibagi jumlah sampel, sedangkan standar deviasi menunjukkan simpangan data yang ada dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07130886
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.062
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data diolahSPSS versi 25, 2023

Dari hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0,192 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa

data dalam penelitian berdistribusi secara normal.

b. Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.652	1.533
	DER	.467	2.142
	UKURAN PERUSAHAAN	.675	1.482
	PERTUMBUHAN PENJUALAN	.484	2.065

a. Dependent Variable: CETR
Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel diatas nilai Tolerance semua variabel memenuhi kriteria tolerance yaitu > 0,10. Nilai VIF diperoleh semua variabel memenuhi kriteria VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

c. Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.541	2.059		.749	.462
	ROA	-.011	.051	-.056	-.209	.837
	DER	-.016	.027	-.158	-.582	.566
	UP	-.421	.602	-.170	-.699	.491
	SG	.010	.022	.105	.467	.645

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas setelah dilakukan transformasi menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 5\%$), yang berarti bahwa persamaan regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.333	.07591	2.417

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DER
b. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai Durbin Watson (DW) menunjukkan 2,417 yang menunjukkan bahwa DW berada diantara angka DU sampai 4-DU. Jumlah sampel 35 (N) dan jumlah variabel independen 4 (K=4), sehingga dari distribusi nilai tabel diperoleh nilai DU sebesar 1.7259 dan nilai dl sebesar 1.222. Namun karena pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan $4-du < DW < 4-dl$. Jadi, $2.2741 < 2.417 < 2.779$. Dari hal tersebut dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi negatif.

3. Uji regresi linier berganda

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.180	.290		.622	.539
	ROA	-.758	.255	-.517	-2.979	.006
	DER	.007	.008	.184	.897	.377
	SIZE	.006	.011	.092	.537	.595
	SG	.059	.059	.203	1.010	.321

a. Dependent Variable: CETR
Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CETR = 0,180 - 0,758 (ROA) + 0,007 (DER) + 0,006 (Ukuran perusahaan) + 0,059 (Pertumbuhan penjualan) + e$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji parsial (t)

Tabel 6
Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.180	.290		.622	.539
	ROA	-.758	.255	-.517	-2.979	.006
	DER	.007	.008	.184	.897	.377
	SIZE	.006	.011	.092	.537	.595
	SG	.059	.059	.203	1.010	.321

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa hasil analisis dari uji t dapat dijelaskan bahwa variabel *Return On Asset* memiliki t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikannya kecil dari 0,05 ke arah negatif sehingga hipotesis pertama diterima. Dan untuk *Debt to Equity Ratio* (ke arah positif), Ukuran perusahaan (ke arah positif) dan pertumbuhan penjualan (ke arah positif) t hitungnya kecil dari t tabel sehingga hipotesis kedua, ketiga dan keempat ditolak. Dan yang berpengaruh paling dominan adalah variabel *Return On Asset* dengan t hitung yang tertinggi yakni 3.235 dan signifikansi 0.002.

b. Uji simultan (F)

Tabel 7
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.121	4	.030	5.235	.003 ^b
	Residual	.173	30	.006		
	Total	.294	34			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DER

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} 5.235 > F_{tabel} 2.91$ dan nilai signifikansi 0,003, nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima. Yang berarti secara bersama sama terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (CETR). Maka dapat dinyatakan secara simultan variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Uji koefisien determinasi ganda (R²)

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi Ganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.333	.07591

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, ROA, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan hasil uji, nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,777. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021 dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sebesar 33,3%. Sisanya sebesar 66,7% persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

d. Uji Determinasi Parsial (r²)

Tabel 4.1
Uji Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients ^a				
Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	ROA	-.530	-.478	-.417
	DER	.433	.162	.126
	UP	-.238	.098	.075
	SG	.392	.181	.141

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : data diolah SPSS versi 25, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui besarnya r^2 ROA adalah 22,84% yang diperoleh dari koefisien korelasi yang dikuadratkan $(-0.478)^2$. Besarnya pengaruh DER 2,62% yang diperoleh dari koefisien korelasi yang dikuadratkan $(0.162)^2$. Besarnya pengaruh ukuran perusahaan 0,96% yang diperoleh dari koefisien korelasi yang dikuadratkan $(0.098)^2$. Besarnya pertumbuhan penjualan 3,28% yang diperoleh dari koefisien korelasi yang dikuadratkan $(0.181)^2$.

Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas mengenai pengaruh variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian :

1. Profitabilitas (ROA) terhadap Penghindaran Pajak

Nilai t_{hitung} pada variabel profitabilitas (ROA) adalah sebesar -2.979. Kemudian untuk menentukan nilai t_{tabel} dengan cara $t_{tabel} = (N-K-1) = (35-4-1) = 30$. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada kolom signifikansi 0,05 baris ke 30 dengan hasil perhitungan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.04227. Sehingga nilai $t_{hitung} -2.979 < \text{nilai } t_{tabel} -2.04227$. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu dengan nilai sig. 0.006 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**.

2. Debt to equity ratio (DER) terhadap penghindaran pajak

Nilai t_{hitung} pada variabel *leverage* (DER) adalah sebesar 0.897. Kemudian

untuk menentukan nilai t_{tabel} dengan cara $df = (N-K-1) = (35-4-1) = 30$. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada kolom signifikansi 0,05 baris ke 30 dengan hasil perhitungan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.04227. Sehingga nilai $t_{hitung} 0.897 < \text{nilai } t_{tabel} 2.04227$. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya variabel *leverage* (DER) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai sig. 0,377 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (DER) secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CERT). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**.

3. Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Nilai t_{hitung} pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.537. Kemudian untuk menentukan nilai t_{tabel} dengan cara $df = (N-K-1) = (35-4-1) = 30$. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada kolom signifikansi 0,05 baris ke 30 dengan hasil perhitungan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.04227. Sehingga nilai $t_{hitung} 0.537 < \text{nilai } t_{tabel} 2.04227$. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya variabel ukuran perusahaan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai sig. 0.595 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**.

4. Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Nilai t_{hitung} pada variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar 1.010. Kemudian untuk menentukan nilai t_{tabel} dengan cara $df = (N-K-1) = (35-4-1) = 30$. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada kolom signifikansi 0,05 baris ke 30 dengan hasil perhitungan t_{tabel} diperoleh sebesar 2.04227. Sehingga nilai $t_{hitung} 1.010 < \text{nilai } t_{tabel} 2.04227$. Selain itu

juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai sig. 0,321 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5. Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Nilai F_{hitung} sebesar 5.235. Kemudian untuk memperoleh nilai F_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan cara $N1 (K-1)$ dan $N2 (N-K) = (4-1)$ dan $(35-4) = 3;31$ yang berarti nilai F_{tabel} dapat dilihat pada kolom 3 baris ke 31 dengan hasil perhitungan F_{tabel} diperoleh sebesar 2.91. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} 5.235 > F_{tabel} 2.91$ dan nilai signifikansi 0,003, nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan variabel profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2021.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan variabel *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2021.

3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2021.
4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2021.
5. Berdasarkan hasil analisis penelitian simultan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Menggunakan objek penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi.
 - b. Menggunakan variabel variabel keuangan lainnya sebagai variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi penghindaran pajak

seperti *solvabilitas, capital intensity dan corporate government*.

2. Bagi pemerintah
Khususnya direktorat jendral pajak, untuk mengawasi praktik penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan farmasi yang mempunyai profitabilitas (return on asset) khususnya pada perusahaan SIDO yang memiliki nilai perhitungan ROA tertinggi, agar pendapatan negara dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Sehingga diharapkan pemerintah mampu meminimalkan celah undang-undang demi mengoptimalkan pendapatan negara untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.
3. Bagi perusahaan dan investor
Bagi perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak harus bisa dipastikan bahwa tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku yang berlaku, sehingga kedepannya tidak terjadi sanksi beban pajak dan image perusahaan yang buruk. Dan bagi investor yang hendak melakukan investasi di pasar modal diharapkan melakukan pertimbangan dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan manajemen pajak terutama pada perhitungan laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, M., & Sukriah, N. (2022). **Manajemen Pajak**. Nas Media Pustaka.
- Azis, M. T., & Widianingsih, I. U. (2021). **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Farmasi Di BEI**. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen: Jurnal Ilmiah Multi Science*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/10.52657/jiem.v12i1.1444>
- Brigham, Eugene F. dan Houston, J. F. (2011). **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan**. (Edisi 10). Salemba Empat.
- Diyastuti, E., & Kholis, N. (2022). **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth, Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**. 978–979.
- Djuniadi., Afiffudin, M., & Lestari, W. (2016). **Statistik Inferensial (Teori, Aplikasi dan Latihan Soal Dengan SPSS**. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Fatimah. (2020). **Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp68,7 Triliun**. Pajjaku.Com. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Ghozali, I. (2018). **aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25** (Edisi ke 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). **Good Corporate Governance**. Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M. M. (2016). **Analisis Laporan Keuangan** (ke 5). UPP STIEM YKPN.
- Hartono, J. (2012). **Teori Portofolio dan Analisis Investasi** (Edisi ke 8). BPFE-YOGYAKARTA.
- Hery. (2017). **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**. PT Grasindo.
- Indrianto, N. (2016). **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi & Manajemen** (Pertama). BPFE-YOGYAKARTA.
- Kasmir. (2021). **Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi**. PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, A. I. (2017). **Akutansi Keperilakuan**. Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2019). **Perpajakan Edisi 2019**. Andi Yogyakarta.
- Margaretha, M., & Jenni. (2019). **Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris**

- Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).** Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi, 11(2),114.<https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/276/146>
- Pohan, C. A. (2013). **Manajemen Perpajakan Strategi perencanaan pajak dan bisnis.** PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I. mahardika. (2019). **Manajemen Pajak.** Anak Hebat Indonesia.
- Sugiyono. (2017). **Metode penelitian bisnis.** ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2020). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif** (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). **Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi.** PUSTAKABARUPRESS.
- Sunyoto, D. (2016). **Metodologi Penelitian Akutansi** (A. Gunarsa (ed.)). PT Refika Aditama.
- Supriyadi. (2019). **Pratikum Akutansi Pajak.** ANDI.
- Supriyono. (2017). **Akutansi Keperilakuan.** Gajdah Mada University Press.
- Suwardjono. (2017). **Akutansi pengantar** (ke 3). BPFE-YOGYAKARTA.
- Swastha, B., & Handoko, H. (2011). **Manajemen Pemasaran - Analisis perilaku Konsumen.** BPFE.
- Van Horne, James C. dan John M Wachowicz, J. (2013). **PrinsipPrinsip Manajemen Keuangan** (Edisi 13). Salemba Empat.
- Waluyo. (2017). **Perpajakan Indonesia.** Salemba Empat.
- Wati, Iela N. (2019). **Model Corporate Sosial Responsibility (CSR).** MYria Publisher.
- Yuniasia, S., Ketut, S., & Wiwik, B. (2018). **Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Pada**
- Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.** Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi, 5(1), 1–16.